

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbesar jumlahnya di dunia, dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Musa Asy'arie (2005: 39) mengungkapkan bahwa umat Islam di Indonesia konon lebih 80% dari penduduk Indonesia yang jumlahnya mencapai 200 juta lebih. Jika ada pernyataan bahwa dua di antara tiga orang Indonesia itu miskin maka yang dua orang itu kemungkinan besar adalah orang Islam. Kemiskinan telah menghancurkan harga diri, martabat, bahkan iman.

Hasil kajian Jafril Khalil (2010: 2) menerangkan bahwa kalau kita perhatikan data kemiskinan di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS), persentase penduduk miskin di Indonesia tahun 1996 masih sangat tinggi, yaitu sebesar 17,5 persen atau 34,5 juta orang. Hal ini, bertolak belakang dengan pandangan banyak ekonom yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya mengurangi penduduk miskin.

Perhatian pemerintah terhadap pengentasan kemiskinan di era reformasi memang terlihat ada peningkatan setelah terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997. Meskipun demikian, berdasarkan perhitungan BPS, persentase penduduk

miskin di Indonesia samapai tahun 2003 masih tetap tinggi, sebesar 17,4 persen, denganjumlah penduduk yang lebih besar, yaitu 37,4 juta orang.

Bahkan, berdasarkan angka Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2001 mencapai 52,07 persen, atau lebih separuh jumlah keluarga di Indonesia. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa program-program penanggulangan kemiskinan selama ini ternyata belum berhasil mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia.

Melihat fakta tersebut, seakan-akan agama Islam melegitimasi pemeluknya untuk menjadi orang miskin, kemiskinan itu seolah-olah sebagai sesuatu yang perlu dipelihara dan hemat penulis perjuangan untuk menghilangkan kemiskinan itu hanya sekedar pemanis untuk mendapatkan kekuasaan semata-mata. Perhatikan saja, hampir semua partai politik yang bertanding memperebutkan kursi kekuasaan berjanji untuk memberantas kemiskinan. Namun, setelah mereka mendapatkan apa yang diinginkannya tersebut, semua janji seakan dilupakannya, sebaliknya mereka malah asyik masyuk dengan berbagai rencana kenaikan gaji, bagi-bagi kekuasaan, dsb. Kesakitan rakyat tidak lagi menjadi kesakitan mereka, mereka lupa bahwa mereka berkuasa karena rakyat telah memberi amanah kepanya.

Sudah sering menjadi sorotan para ulama dan da'i ketika umat Islam yang tidak berdaya dalam menghadapi lilitan masalah ekonomi, mereka sudah tidak peduli dengan komitmen keyakinannya yang diikat dengan dua kalimat syahadat digadaikan dengan sekardus mie instan. Masalah ekonomi seringkali menjadi umpam matang

bagi para misionaris untuk melakukan aksinya dengan mengindahkan norma-norma hukum.

Selain berdampak pada rusaknya tatanan aqidah umat seperti dijelaskan di atas. Fenomena lain masalah kemiskinan jika tidak menjadikan pemeluk agama Islam ini rela menggadaikan aqidahnya, maka paling tidak mereka bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, baik secara norma agama maupun adat, yakni tidak segan untuk mengambil barang milik orang lain dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Berbagai aksi kejahatan berupa pencurian, penjabretan, pencopetan, perampokan, dan korupsi selalu identik dengan motif ekonomi.

Menurut Supriyati Istiqomah (2008: 69) situasi ekonomi masyarakat Islam Indonesia bukan untuk diratapi, melainkan untuk dicarikan jalan pemecahannya. Untuk keluar dari himpitan ekonomis ini, diperlukan perjuangan besar dan gigih dari setiap komponen umat. Setiap pribadi muslim ditantang untuk lebih keras dalam bekerja, berkreasi dan berwirausaha (*entrepreneurship*), lebih *win-win* dalam bekerja sama, komunikatif dalam berinteraksi, lebih skillful dalam memfasilitasi jaringan kerja, dan lebih profesional dalam mengelola potensi-potensi dan kekuatan-kekuatan riil ekonomi umat. Untuk bisa keluar dari himpitan situasi ekonomi seperti sekarang, disamping penguasaan terhadap *lifeskill* atau keahlian hidup, keterampilan berwirausaha, dibutuhkan juga pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan, yang selama ini tidak pernah dilirik.

Oleh karena itu, Filosofi zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dalam Islam sangat sesuai apabila dipakai untuk mengembangkan usaha-usaha pemberdayaan ekonomi umat, dengan cara memperbanyak dan memperbesar jumlah umat Islam yang memberikan zakat, infak, dan sedekah untuk memenuhi kebutuhan konsumtif para mustahiq sekaligus pengembangan jaringan usaha produktif.

Pola pengembangan pemberdayaan ekonomi dalam Islam dengan merumuskan bagaimana umat dalam sistem jaringan kerja yang efektif, baik dari sektor peningkatan kualitas sumber daya manusia (pendidikan dan pelatihan) maupun sektor dunia usaha perdagangan, pengembangan produksi, perluasan pasar, serta dunia perbankan untuk sektor permodalan dan pembiayaan. Pola jaringan itu semakin diperluas dalam berbagai bidang kegiatan usaha sebagai pusat unggulan pemberdayaan ekonomi umat. Melalui pusat-pusat unggulan pengembangan usaha bisnis umat tersebut akan dapat dilakukan suatu gerakan pemberdayaan umat secara menyeluruh, berkelanjutan, bahkan terpadu. (Musa Asy'arie, Moh. Ali Aziz. dkk., 2005: 39)

Pemberdayaan ekonomi tersebut dijelaskan dalam hadits Imam Muslim berikut,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَصَابَ عُمَرُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْمِرُهُ فِيهَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ هُوَ أَنْفُسٌ عِنْدِي مِنْهُ فَمَا تَأْمُرُنِي بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا قَالَ فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاغُ أَصْلُهَا وَلَا يُبْنَاغُ وَلَا يُورَثُ

وَلَا يُوهَبُ قَالَ فَتَصَدَّقْ عُمَرُ فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الْقُرْبَى وَفِي الرَّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَالضَّيْفِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ فِيهِ.

Dari Ibnu Umar dia berkata, "Umar mendapatkan bagian tanah perkebunan di Khaibar, lalu dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan meminta saran mengenai bagian tersebut, dia berkata, "Wahai Rasulullah, saya mendapat bagian tanah perkebunan di Khaibar, dan saya belum pernah mendapatkan harta yang sangat saya banggakan seperti kebun itu, maka apa yang anda perintahkan mengenai kebun tersebut?" beliau menjawab: "Jika kamu mau, peliharalah pohonnya dan sedekahkanlah hasilnya." Ibnu Umar berkata, "Kemudian Umar mensedekahkannya, tidak dijual pohonnya dan hasilnya, tidak diwariskan dan tidak dihibahkan." Ibnu Umar melanjutkan, "Umar menyedekahkan hasilnya kepada orang-orang fakir, karib kerabat, pemerdekaan budak, dana perjuangan di jalan Allah, untuk pejuang-pejuang dan untuk menjamu tamu. Dan dia juga membolehkan orang lain untuk mengolah kebun tersebut dan memakan dari hasil tanamannya dengan sepantasnya, atau memberi makan temannya dengan tidak menyimpannya."(HR.Muslim, 3085)

Dari hadits itu, Umar lalu menyedekahkan tanah itu untuk kepentingan kaum dhuafa. Penggarap tanah dipersilahkan mengambil sebagian hasil panennya dan sebagian besar lainnya disedekahkan untuk fakir miskin.

Berangkat dari hadits di atas dan kondisi riil di lapangan, di mana kemiskinan yang semakin meluas dan pertumbuhan ketimpangan pendapatan yang sangat

signifikan, terdapat Lembaga Swadaya Masyarakat Sedekah Produktif yang menetapkan diri untuk berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan.

Yayasan Sedekah produktif dalam hal meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui perspektif pemberdayaan umat berupaya melakukan inovasi terbaru terkait pengelolaan sedekah sebagai upaya atau strategi pemberdayaan ekonomi umat Islam secara mandiri dan kreatif dengan menekankan pembinaan usaha kecil mikro masyarakat dengan nama program “Pemberdayaan Umat”. Program ini menjadi salah satu langkah bagaimana optimalisasi pendayagunaan sedekah melalui usaha produktif bisa tepat sasaran kepada masyarakat yang membutuhkan dan sebagai alternatif dalam mengentaskan kemiskinan.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada program ini, karena program ini bisa menjadi salah satu strategi pemberdayaan pada umat Islam. Judul yang akan diambil adalah **“STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT MELALUI SEDEKAH PRODUKTIF” (Studi Deskriptif di Yayasan Sedekah produktif)**.

## **1. 2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan program pemberdayaan umat yang dilaksanakan oleh Yayasan Sedekah Produktif?
2. Bagaimana pengorganisasian program pemberdayaan umat melalui sedekah produktif yang dilaksanakan oleh Yayasan Sedekah Produktif?

3. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan umat melalui sedekah produktif yang dilaksanakan oleh Yayasan Sedekah Produktif?
4. Bagaimana pengendalian program pemberdayaan umat melalui sedekah produktif yang dilaksanakan oleh Yayasan Sedekah Produktif?

### **1. 3. Tujuan**

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Perencanaan pemberdayaan umat yang dilaksanakan oleh Yayasan Sedekah Produktif.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian program pemberdayaan umat melalui sedekah produktif yang dilaksanakan oleh Yayasan Sedekah Produktif.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan program pemberdayaan umat melalui sedekah produktif yang dilaksanakan oleh Yayasan Sedekah Produktif.
4. Untuk mengetahui pengendalian program pemberdayaan umat melalui sedekah produktif yang dilaksanakan oleh Yayasan Sedekah Produktif.

### **1. 4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Secara Akademis, Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengetahuan ilmiah dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam terutama konseptual pemberdayaan dari segi ekonomi, memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang teori-teori dan konsep-konsep tertentu dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis, penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi Yayasan Sedekah Produktif dalam meningkatkan program pemberdayaan masyarakat.

### **1. 5. Kerangka Pemikiran**

Dakwah *tathwir* yang didefinisikan oleh Enjang AS dan Aliyyudin (2009:62) identik dengan tamkin dalam arti pengembangan masyarakat, di dalamnya berisikan pemberdayaan SDI (Sumber Daya Insani), lingkungan hidup, dan ekonomi umat, disebut pula sebagai Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Pengembangan masyarakat Islam dalam hal pemberdayaan ekonomi umat mendapat porsi lebih dibandingkan dengan garapan PMI lainnya. Hal ini diutamakan karena mengingat sebagaimana dalam pembahasan latar belakang sebelumnya, permasalahan ekonomi selalu menjadi motif bagi sebagian umat Islam yang menyerah begitu saja dengan keadaannya.

Dalam menyelesaikan masalah ini, memang sudah kewajiban pemerintah yang harus memikirkan jalan keluarnya dan bekerja keras untuk perubahan yang lebih baik, namun sudah barang tentu hal ini juga menjadi kewajiban seluruh komponen umat Islam, yang dalam bentuk realnya adalah menggalakkan instrumen ekonomi umat yang Islam ajarkan, yaitu Zakat Infak dan Sedekah (ZIS). Agar solusi itu berjalan dengan baik dan sesuai harapan, sudah semestinya kedua belah pihak harus selalu bersinergi dan bergandengan dengan tetap bergerak sesuai dengan 'rel'-nya masing-masing.

Salah satu strategi yang Islam tawarkan kepada umatnya adalah dengan mengoptimalkan pendayagunaan ZIS. Dahulu kita mengenal ZIS biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif *mustahik* saja, kini pendistribusian ZIS kepada *mustahik* dilakukan secara produktif, agar si *mustahik* tidak terus bergantung kepada bantuan ZIS dengan kondisi yang *stagnan*, tanpa perubahan yang berarti.

Pendayagunaan ZIS yang baik dan profesional, pengelolaannya dilakukan sepenuhnya oleh pihak Swasta adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ). Melalui kesadaran masyarakat akan pentingnya menunaikan ZIS dibarengi kegiatan LAZ yang massif akan cukup membuahkan hasil yang signifikan. Dana yang terhimpun melalui kegiatan tersebut kemudian menjadi solusi bagi kebutuhan modal material, disamping sumber-sumber pendukung lainnya.

ZIS yang terdiri dari tiga *term*, dalam pembahasan selanjutnya disederhanakan atau dikhususkan pada bagian sedekah saja. Penggunaan *Term* Sedekah disini dengan meinimbang bahwa sedekah adalah instrumen ekonomi Islam yang paling umum dan penunaianya yang fleksibel dari segi waktu dan jumlahnya, yakni tidak terikat *haul* dan *nishab* secara *syar'i*, dalam artian sedekah yang dimaksud adalah sedekah *tathawu* (*sunnah*). Ada ruang yang cukup besar untuk teknis penghimpunan dan pendayagunaannya, agar sedekah ini bisa terhimpun dengan pengelolaan yang diatur semikian rupa secara *inovatif* untuk pemberdayaan ekonomi umat.

Pemberdayaan masyarakat (red:Umat) bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang

hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara bersinambungan.

Bagong Suyanto (2005: 58) mengungkapkan bahwa:

Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan merupakan proses memutus (*breakdown*) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek dan kemampuan atau daya saing yang dimiliki objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antar subjek dengan subjek yang lain. Samuel Paul, misalnya, menyatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh pemanusiaan.

Konteks pemberdayaan yang telah dijelaskan diatas, menjadi landasan dalam efisiensi dalam pemecahan masalah (*problem solving*) tatkala seseorang atau pelaku pemberdaya dihadapkan pada permasalahan sosial. Karena hal itu menjadi dasar bagi seseorang untuk membuat kerangka atau pemetaan dalam menghadapi suatu masalah sosial.

Pemberdayaan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. Pemberdayaan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan manusia. Hal ini merupakan sebuah tahapan yang esensial dan fundamental menuju tercapainya tujuan kesejahteraan manusia.

Syahmuharnis dan Harry Sidharta (2007: 87) mengungkapkan bahwa teori hirarki kebutuhan (*the hierarchy of needs*) yang disampaikan oleh psikolog Abraham Maslow sebenarnya tidak mampu lagi menjawab kebutuhan hakiki manusia. Maslow mengatakan, setiap manusia memiliki 5 kebutuhan mendasar, dimulai dari kebutuhan fisiologis (*basic need*), kebutuhan rasa aman (*safety need*), kebutuhan bersosialisasi (*social need*), kebutuhan penghargaan diri (*self esteem*) hingga yang tertinggi kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*).

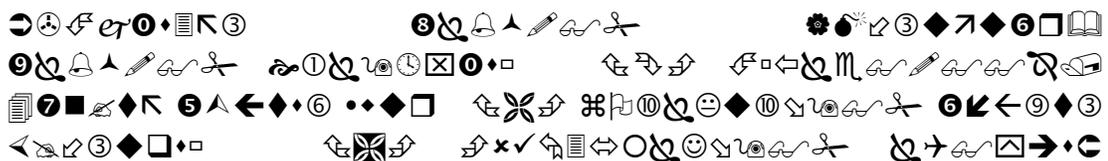
Kebutuhan aktualisasi diri, sebagai kebutuhan paling tinggi, dikoreksi pada akhir hidupnya, seperti ditulis Stephen R. Covey dalam bukunya *First Thing First* (1994). Kebutuhan aktualisasi diri bukan lagi kebutuhan yang paling tinggi, tetapi masih ada lagi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu *self transenden*. Kebutuhan untuk menunjukkan apa yang seharusnya dan mampu dilakukan sesuai potensi diri (kebutuhan aktualisasi diri) bukanlah puncak dari kebutuhan manusia, karena manusia masih memiliki kebutuhan untuk memahami dirinya dalam konteks *transendental*.

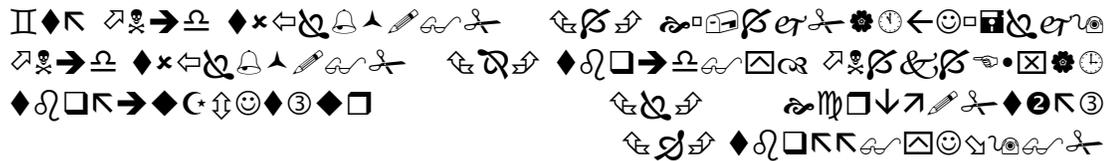
Konsepsi pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam cukup relevan dalam pembahasan ini. Al-Quran dan As Sunnah sebagai landasan normatif yang secara *transenden* menjadi pegangan pokok dalam implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya..

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan perikehidupan

mereka. Pada prinsipnya, masyarakat mengkaji tantangan utama pembangunan mereka, lalu mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah ini. Aktivitas ini kemudian menjadi basis program lokal, regional, bahkan nasional. Target pendekatan ini adalah kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat, termasuk wanita. Namun demikian hal ini tidak menafikan partisipasi dari kelompok lain. Pemberdayaan masyarakat proses siklus terus menerus, proses partisipatif dimana anggota masyarakat bekerjasama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses ketimbang sebuah pendekatan cetak biru. (Salim Suredjo, 2005: 136)

Konteks pemberdayaan yang telah dijelaskan diatas, Islam menekankan pada upaya pemberantasan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Selain itu, juga mengutamakan penyantunan terhadap fakir miskin, anak yatim dan orang tua. Penekanan terhadap obyek-obyek tersebut dikarenakan, memang dalam kenyataannya masalah tersebutlah yang harus dibenahi. Sebab masalah kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, persoalan anak yatim, fakir miskin, dan orang tua adalah persoalan abadi, yang ada di setiap tempat dan kurun waktu. Al-Quran tak henti-hentinya menghimbau hal tersebut dengan menandakan dalam ayat sebagai berikut:





1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. Orang-orang yang berbuat riya, 7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al-Ma'un: 1-7)

Ayat ini memberitahukan kepada umat Islam betapa pentingnya masalah sosial, sehingga Tuhan menyatakan bahwa orang yang shalat, tetapi tidak mau menghiraukan kesejahteraan sosial, shalatnya sia-sia dan berarti membohongi agamanya, karena shalatnya terlalaikan, tidak bisa menggerakkan ke arah perbaikan sosial. (Amin Syakur, 2012: 73)

Setelah umat Islam menyadari pentingnya memperhatikan masalah sosial dan berusaha mencari jalan keluarnya melalui pemberdayaan. Maka, langkah berikutnya adalah bagaimana menerapkan prinsip manajemen dalam kegiatan tersebut. Menurut Edi Sudewo (2012: 140) tanpa manajemen, organisasi bukan hanya terjebak pada cara kerja amburadul. Dampaknya bakal menghambat pendewasaan lembaga. Organisasi dengan 'asal manajemen', telah hilangkan kesempatan terbaik jadi lembaga sehat. Sistem tak terbangun, karena tak paham apa kegunaan sistem.

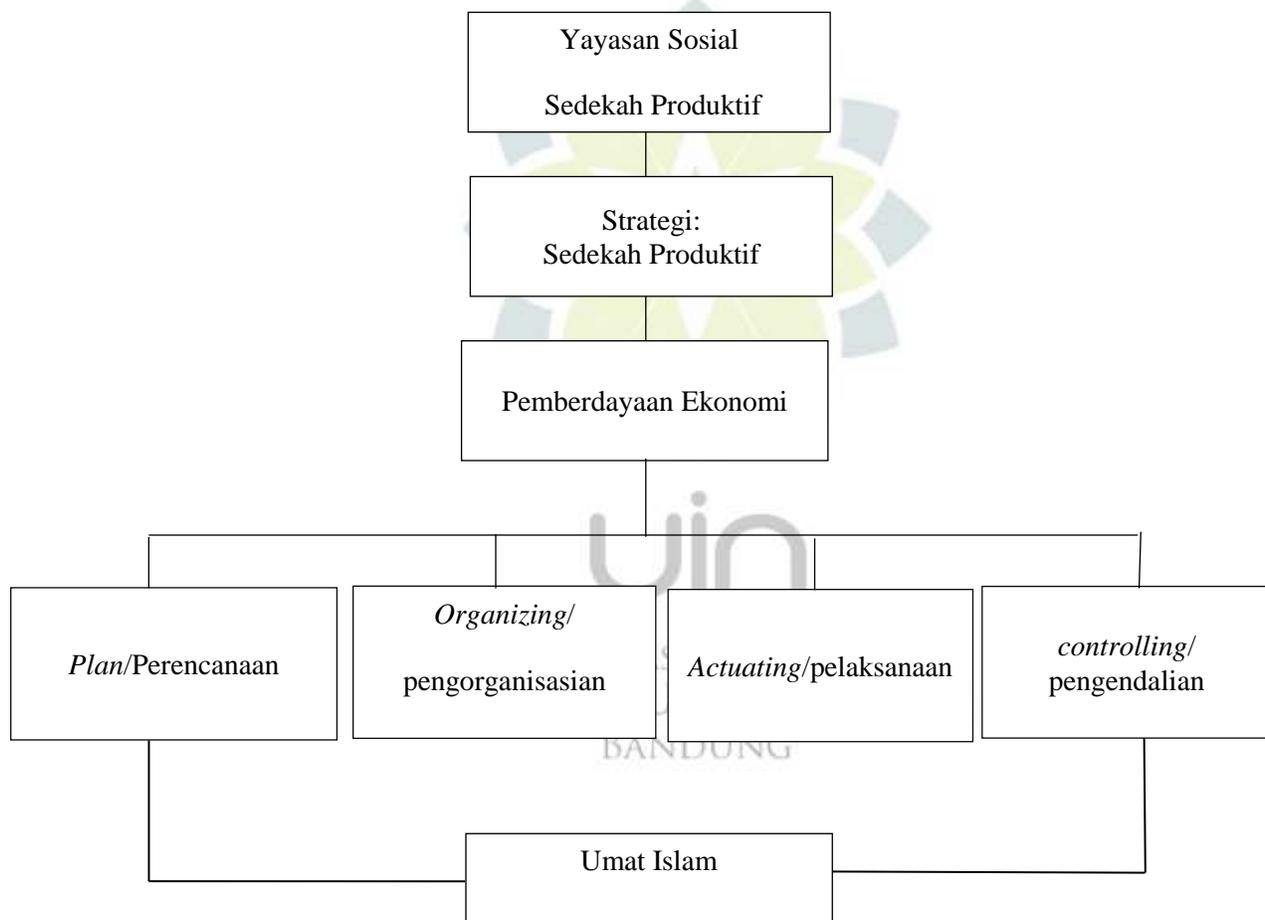
Definisi yang terkenal tentang manajemen dinyatakan oleh James Stoner (2012: 142) bahwa *manajemen adalah poses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota organisasi dengan menggunakan sumber daya yang ada agar mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.* Dengan menerapkan prinsip manajemen ini diharapkan umat benar-benar merasakan dampak positif dengan adanya upaya signifikan dari penerapan sistem ekonomi Islam dalam menanggulangi masalah sosial, dalam hal ini adalah masalah kemiskinan secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa langkah strategis yang di tempuh untuk menyelesaikan permasalahan sosial kemiskinan yang ada pada masyarakat adalah melalui pemberdayaan. Karena langkah ini di nilai sebagai langkah yang *humanis*, tidak menghilangkan kreativitas dan inovasi masyarakat serta berusaha untuk mendayagunakan potensi atau *softkill* yang ada pada masyarakat dengan maksimal sebagai dasar inisiatif kreatif dasar sumber daya manusia.

Yayasan Sedekah Produktif menjadi salah satu lembaga amil zakat yang berusaha mengoptimalkan kegiatan pemberdayaan melalui pengelolaan dan pendayagunaan sedekah, baik sedekah wajib (zakat) maupun sedekah yang bernilai *tathawu* terhadap umat Islam. Salah satunya melalui konsep pemberdayaan umat yang ditawarkan dengan melahirkan suatu program terbaru dalam membangun kemandirian, inisiatif, dan kreativitas mendayagunakan potensi sumber daya manusia yang dimiliki melalui program Pemberdayaan Umat. Program ini menjadi langkah

alternatif pemberdayaan dan pengembangan ekonomi umat skala kecil menengah sebagai suatu strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Secara skematis, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1. Kerangka Pemikiran

## 1. 6. Langkah-

## **langkah Penelitian**

### **1.6.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Komplek Permata Biru Blok F. 11, Cinunuk, Cileunyi, Bandung 40624. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1.6.1.1. Di lokasi ini dipandang representatif untuk mengungkap data-data yang akan diteliti sebagai pusat dari teknik pelaksanaan program.

1.6.1.2. Lokasi ini tidak terlalu jauh sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian.

### **1.6.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Jalaluddin Rakhmat (1999:24) metode deskriptif merupakan pengumpulan dari keseluruhan populasinya menggunakan teknik sampling, sedangkan pengumpulan data yang pokok menggunakan angket.

Menurut Sugiyono (2007:53) pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*Independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain.

Metode penelitian deskriptif dimaksudkan bagi sebuah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa melakukan perbandingan dengan variabel lainnya. Dalam sumber lain dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesa dan tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

#### **1.6.1.1. Jenis Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung kepada pelaksana program, sedang data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan beberapa buku-buku pendukung penelitian.

#### **1.6.1.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Data-data dikumpulkan dari sampel yang telah ditentukan pada tahapan sebelumnya. Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini melalui:

- 1.6.1.2.1. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi, 1986). Menurut Suharsimi Arikunto (1998:147)

observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dalam menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

1.6.1.2.2. Wawancara (*Interview*) merupakan metode atau cara yang digunakan seseorang untuk suatu tujuan tugas tertentu, mencoba mendapat keterangan atau pendirian lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1994). Menurut Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa ada yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti

1.6.1.2.3. Studi Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan

sebaginya (Suharsimi Arikunto, 1998). Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2009).

Moleong (2008) mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam dokumentasi adalah:

a. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dokumen pribadi bertujuan untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian atau situasi nyata yang pernah dialami oleh subjek secara langsung disertai dengan situasi sosial yang melingkupinya, dan bagaimana subjek mengartikan kejadian dan situasi tersebut.

b. Dokumen resmi

Dokumen resmi terbagi kedalam dua kategori dokumen yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal dapat berupa catatan seperti memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial seperti majalah, koran, buletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya (Moleong, 2008).

Teknik ini bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian adalah merupakan teknik apabila dalam penelitian terdapat kekeliruan maka sumber data masih tetap dan belum berubah karena dalam studi dokumentasi ini yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

### 1.6.1.3. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Creswell (1994) mengemukakan beberapa poin penting yang perlu di perhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, antara lain:

- a. Analisis data kualitatif dapat dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya.
- b. Pastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data (*data reduction*) dan interpretasi (*interpretation*).
- c. Ubah data hasil reduksi ke dalam bentuk matriks.
- d. Identifikasi prosedur pengodean (*coding*) digunakan dalam mereduksi informasi ke dalam tema-tema atau kategori-kategori yang ada.
- e. Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi bentuk matriks yang telah diberi kode (*coding*), selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih.